

*Review Article*

**Drama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Tantangan dan Harapan**

**Trisnian Ifianti, Enis Fitriani**

Pendidikan Bhasa Inggris, IKIP Budi Utomo Malang

[Trisnian.ifianti@budiutomomalang\(1\)](mailto:Trisnian.ifianti@budiutomomalang(1))

| <b>Informasi Artikel</b>  | <b>ABSTRACT</b>  |
|---|--|
| Submit: 20 – 3 – 2022<br>Diterima: 20 – 4 – 2022<br>Dipublikasikan: 30 – 4 – 2022             | Literature is believed to be a medium in language learning. Literary works can also foster motivation to read, write and improve students' speaking skills in achieving academic success. Poetry, prose and drama as literary works can be said to have a big role in developing students' literacy competence. This study discusses the teaching of drama as a literary work in the EFL class. It also describes some of the benefits of using drama as a learning tool in EFL classrooms and proposes several forms of teaching and learning that can be used to teach students' literary competence in learning literature, particularly drama<br>Keywords: Literary works, drama, ELT                                      |
| <b>Penerbit</b>   | <b>ABSTRAK</b>   |
| Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<br>IKIP Budi Utomo, Malang,<br>Indonesia | Karya sastra diyakini sebagai media dalam pembelajaran bahasa. Karya sastra juga dapat menumbuhkan motivasi membaca, menulis serta meningkatkan ketrampilan berbicara siswa dalam mencapai keberhasilan akademik. Puisi, Prosa dan drama sebagai karya sastra bisa dikatakan memiliki andil besar dalam mengembangkan kompetensi literasi siswa. Penelitian ini membahas pengajaran drama sebagai karya sastra di kelas EFL. Juga diuraikan beberapa manfaat menggunakan drama sebagai sebuah alat pembelajaran di kelas EFL dan mengusulkan beberapa bentuk pembelajaran yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sastra siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya drama.<br>Kata kunci: karya sastram drama, kelas EFL |

**PENDAHULUAN**

**Mengapa karya sastra?**

Karya sastra telah banyak digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Berbagai penelitian telah membuktikan keefektifitasan penggunaan sastra dalam pengajaran bahasa asing. Menurut Van, karya sastra diyakini sebagai alat yang efektif dalam pembelajaran Bahasa (Van, 2009). Sastra diyakini dapat memotivasi siswa dalam ketrampilan membaca, menulis serta ketrampilan berbicara baik secara teoritis maupun praktis. Telah menjadi hal yang lumrah apabila banyak ditemukan penggunaan sastra dalam hal ini Puis, Prosa dan Drama dalam pembelajaran Bahasa asing. Karya sastra dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang bahasa Inggris dan pemahaman struktur, tata bahasa dan kosa kata (Khansir, 2012). Penggunaan karya sastra oleh pendidik ini bukan tanpa

alasan. Menurut Collie dan Slater (1987 dalam Parkinson, 2000), ada empat alasan utama yang mendasari seorang pendidik menggunakan sastra dalam pembelajaran bahasa asing. Karya sastra adalah karya otentik yang sangat berharga dan merupakan materi yang otentik dalam hal pengayaan budaya, pengayaan bahasa yang secara langsung melibatkan peserta didik. Artinya karya sastra ini merupakan bahan otentik yang memiliki nilai bahasa dan konteks dalam kehidupan nyata. Sastra secara inheren otentik dan dapat menjadi masukan otentik dalam pembelajaran bahasa. Disamping itu ada alasan lain yaitu penggunaan karya sastra didalam pembelajaran bahasa karena sastra dapat memfasilitasi pengaturan berbagai macam karakter anak didik dari berbagai latar belakang social. Sastra dapat mempromosikan kesadaran budaya sendiri dan juga budaya lain apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Nasr (2001) menambahkan beberapa alasan sastra di kelas bahasa asing, diantaranya ; sastra memiliki potensi untuk diintegrasikan pada empat keterampilan bahasa, karena pada pembelajaran karya sastra anak didik diharuskan berfikir dan mengaplikasikan secara khusus, sehingga bisa mengasah ketrampilan berbahasa tersebut. Selain itu, sastra dapat memperluas prespektif intelektual, mendorong kemampuan kognitif serta mengembangkan empati atau kepekaan dalam mengaplikasikan bahasa yang dipelajari.. Beberapa peneliti juga membahas kegunaan analisis linguistik sastra untuk tujuan pedagogis dalam pengajaran Drama. Penelitian ini focus pada pengajaran Drama sebagai salah satu pendekatan pengajaran yang efektif dan layak dikarenakan pada pembelajaran Drama, anak didik terlibat langsung dan secara reflektif, konstruktivis dan aktif dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa. Kita semua tahu keberhasilan pengajaran Berbicara ditentukan oleh banyak faktor misalnya materi dan strategi yang di ciptakan oleh pendidik. Drama merupakan salah satu alternatif strategi ayng dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa atau anak didik. Drama bisa membantu anak didik dalam mengekspresikan diri baik tulis maupun lisan. Dalam Drama anak didik dituntut utuk lebih aktif berkomunikasi, Drama juga merupakan strategi khusus untuk menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, creative, menarik dan komunikatif. Cheng (2007) menyatakan bahwa drama interaktif adalah kegiatan pembelajaran bahasa di mana setiap siswa di kelas mengambil peran yang berbeda dengan tujuan tertentu dan kemudian berinteraksi dengan siswa lain di kelas untuk membangun aliansi dan menyelesaikan tujuan bersama. Dalam Drama akan terjadi aksi dan reaksi atau interaksi antar siswa terhadap apa yang dilakukan dan diucapkan, selain pemanfaatan penggunaan bahasa mereka sendiri dalam berkomunikasi. Alan Maley dan Alan Duff menegaskan bahwa aktivitas bermain peran/ drama, bukanlah pertunjukan drama di hadapan penonton yang pasif; nilai dari aktivitas-aktivitas permainan peran atau drama ini terletak bukan pada apa yang mereka tuju, tetapi interaksi , aksi dan reaksi yang sedang berlangsung saat itu” (Maley dan Duff 1984: 6). Hal ini artinya siswa melakukan 'aktting' mereka menggunakan bahasa dan aktivitas imajinatif dan lawan main atau bahkan penonton dapat menangkap atau bereaksi terhadap apa yang dilakukan dan diucapakn pada saat itu. Jadi Drama efektif diajarkan di kelas bahasa, sebagai upaya dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa/ anak didik.

### **Drama dan Relevansinya Dalam Pembelajaran**

Drama didefinisikan sebagai "proses manusia berfikir imajinatif dan diaplikasikan menjadi tindakan, drama didasarkan pada empati dan identifikasi internal, dan mengarah pada peniruan eksternal (Courtney (1980 :hal. 7). Drama adalah cerminan kehidupan nyata, karena orang selalu berimprovisasi dan beraktting. Baru-baru ini, Moore (2004) mengidentifikasi bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran tindakan yang menggunakan imajinasi dalam berperan sebagai orang lain selain menjadi diri sendiri. Selaras dengan Moore, Slade (1958)

mengklaim bahwa drama adalah seni dalam hidup, dimana orang memainkan beberapa peran sampai mereka menemukan siapa dan apa mereka sebenarnya. Dalam pendidikan, Drama disebut” bermain peran” yang bercirikan spontanitas yang tinggi ketika imajinasi guru dan siswa berperan dalam mengkaji isu-isu penting yang tengah terjadi dimasyarakat menurut versi mereka. Drama juga menampilkan gerakan dan karakterisasi. Koyluoglu (2010) mengibaratkan drama dalam pendidikan sebagai proses seni berbasis permainan yang membantu peserta didik mengeksplorasi, menemukan, mendiskusikan, menghadapi, mengenali, dan menerima atau bahkan menolak dunia multifaset di sekitar mereka.

Koste (1995) menyatakan bahwa permainan drama untuk pelajar penting dilakukan karena bermain peran memiliki cara yang ampuh bagi seorang siswa untuk belajar. Seorang siswa melihat dunia di sekelilingnya dan kemudian memainkan apa yang dia lihat—pergi ke kantor, mengendarai bus, toko atau pesta dan seterusnya. Dia akan mencoba berbagai cara dalam aktif berperan, bertindak, mengambil berbagai peran dan menantang dirinya sendiri dengan segala macam masalah (hal. 2).

Drama adalah merupakan sebuah tindakan khusus untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, komunikatif dan kontekstual. Bertindak merupakan cara belajar dengan mengalami. Dalam teknik drama, juga, mengacu pada semua teknik wacana dramatis untuk membantu pemahaman yang lebih baik. Teknik drama mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan emosi serta memotivasi siswa dengan membiarkan mereka menggunakan kepribadian dan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber daya untuk memproduksi bahasa. Seabad yang lalu, Tolstoy (1861) meramalkan bahwa “sekolah masa depan, mungkin, bukan sekolah seperti yang kita pahami, dengan bangku, papan tulis, dan platform guru, melainkan mungkin sebuah teater, perpustakaan, museum, atau percakapan” (dikutip dalam Nessel, 1997, hlm. 145). Baru-baru ini, penelitian pembelajaran berbasis otak menunjukkan bahwa siswa memiliki perbedaan gaya dan preferensi belajar, pembelajaran yang pada dasarnya bersifat individual, yang menyiratkan bahwa bahan, instruksi, dan praktik standar, sebenarnya dapat mengurangi atau menghambat pembelajaran" (Lawson, 1994)., hal.2). Dalam Drama seluruh interaksi siswa bisa terjadi. Para siswa dapat berinteraksi terhadap sesama siswa sesuai dengan pedoman organisasi dan bahasa yang ditetapkan oleh guru, sehingga siswa dapat belajar sebagaimana mestinya untuk menyelesaikan masalah. Menerapkan drama ke dalam kelas bahasa artinya adalah memelihara kolaborasi antara pelajar ketika memainkan karakter yang berbeda, berinteraksi dalam menentukan aspek-aspek drama seperti karakter dan skenario sehingga mampu menciptakan karya seni yang sukses. Peran guru, dalam hal ini adalah fasilitator yang memberikan saran dan membantu peserta didik merefleksikan kinerja mereka dalam bermain peran di dalam lingkungan belajar yang aman.

### **Integrasi Drama Ke Dalam Ruang Kelas: Keuntungan Dan Tantangan**

Banyak cendekiawan menganjurkan perlunya mengintegrasikan drama di kelas bahasa, karena hal ini diyakini dapat meningkatkan pencapaian akademis jika diterapkan secara efektif. Dijelaskan juga bahwa pengajaran seni yang terintegrasi, dapat memotivasi siswa mempelajari kehidupan dan membantu pelajar mewujudkan pencapaian bahasa yang lebih baik, karena hal itu juga memotivasi keinginan siswa untuk belajar aktif dan tertantang untuk menggunakan kreativitas dan pemikiran kritis. Hal ini tentu dapat membantu menekan rasa malu dalam berbicara dan meminimalisir permasalahan belajar yang mereka hadapi karena adanya direct feedback atau koreksi langsung dalam proses pembelajaran. Melalui Drama, secara tidak langsung anak didik bisa meningkatkan ketrampilan berbahasa mereka ketika

mereka belajar seni (Courtney, 1980; Koste, 1995; McCaslin, 2006; Moore, 2004). Secara tidak langsung siswa membaca dan berbicara ketika memerankan tokoh atau bahkan menambahkannya penokohan tertentu pada sebuah Drama, hal ini artinya siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengekspresikan diri mereka melalui peran karakter yang berbeda yang mereka perankan. Siswa tentu akan merasa bahwa keterlibatan mereka menuntut untuk mencapai kemahiran berbahasa yang lebih baik. Konsep ini berdasar pada keterlibatan mendalam dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang tercermin melalui perhatian, komitmen, dan kehadiran. Zakhareuski (2018) sangat mendukung pembelajaran drama di kelas bahasa Inggris dan berpendapat bahwa bermain peran tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri pelajar tetapi juga menurunkan tekanan rasa cemas dan malu untuk berbicara. Ia juga menambahkan bahwa drama memberikan suasana keamanan, kepercayaan, dan konsentrasi kepada pelajar, terlepas dari kemampuan akademis mereka. Ketika mementaskan sebuah drama, siswa tidak perlu merasa khawatir harus akurat dalam menggunakan bahasa yang dramatis dan ekspresif. Melakoni sebuah cerita dapat menghilangkan hambatan dalam berbicara serta dapat membantu siswa merasakan makna otentik dari ujaran-ujaran yang mereka pelajari, bahkan siswa dapat saja menemukan register-register baru dan penggunaan bahasa yang berbeda sehingga ada saatnya siswa dapat mempelajari makna secara menyeluruh. Ketika siswa membaca teks, mendengarkan lawan bicara mereka melafalkan baris, atau bermain peran, terjadilah integrasi membaca, mendengarkan, dan berbicara, sehingga membuat proses belajar bahasa alami dan efektif. Smith (2000) menunjukkan bahwa drama menawarkan kesempatan pelajar muda untuk melatih empat keterampilan bahasa dan dengan demikian mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi. Drama juga memungkinkan pelajar untuk menceritakan kisah dengan cara yang secara tidak langsung mempersiapkan mereka untuk menjadi pembaca dan pembicara yang fasih. Oleh karena pentingnya peran kompetensi komunikatif dalam menguasai bahasa, penulis ini menegaskan bahwa guru menciptakan lingkungan bagi pelajar untuk mengembangkan kefasihan berbahasa dengan menggunakan drama di kelas mereka. Tujuannya, dalam hal ini, adalah untuk mengomunikasikan dan tidak sekadar mengulangi tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Komunikasi yang efektif tercermin melalui fakta berbicara dengan baik, efisien, dan artikuler. Namun, pengalaman belajar yang menyenangkan ini bukannya tanpa kekurangan, terutama karena para akademisi masih belum sepakat tentang efektivitas drama sebagai alat pengajaran. Penggunaan drama sebagai alat pengajaran yang efektif telah teridentifikasi sebagai tantangan.

### **Tantangan Pembelajaran Drama**

Kaum tradisional yang menganjurkan cara pengajaran konvensional, mungkin merasa prihatin tentang "teknik pengajaran yang tampaknya tidak profesional dan tidak ilmiah" (Koyluoglu, 2010, p. 43). Mereka mungkin mempertanyakan peran mengajar atau bahkan siswa sedang terganggu alih-alih diajar. Akibatnya, ketika mengintegrasikan drama dalam pengajaran, guru harus bisa mengatasi kondisi tertentu yang mungkin terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar.

Pertama, pementasan drama selalu dikaitkan dengan kebisingan dan suara keras, karena peserta didik berbaur sambil mengekspresikan diri. "Kekacauan" ini dapat membuat pengelolaan kelas menjadi sedikit terhambat dan memberikan kesan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya mengikuti pembelajaran atau bahkan terlibat dalam pembelajaran. Ada masalah kontrol dalam hal ini. Kelas yang terdiri dari 25 siswa dan bekerja dalam kelompok dalam kegiatan drama bisa saja menjadi mimpi buruk bagi seorang pemimpin yang ingin mengontrol waktu, penggunaan bahasa, dan fokus pada satu unit tertentu. Seperti yang diutarakan oleh

Zafeiriadou (2009) bahwa "Peserta didik yang lebih muda, antusiasme dan kegembiraannya ketika terlibat dalam drama dapat berubah menjadi masalah kedisiplinan" (hal. 5).

Kedua, drama sebagai media pembelajaran membutuhkan perhatian pedagogis yang lebih mendalam bagi guru bahasa kedua/asing, karena pembelajaran Drama mengharuskan guru untuk sedikit "keluar" dari struktur pembelajaran yang biasa ke dalam pendekatan yang lebih terbuka dan tidak dapat diprediksi. Faktanya, banyak guru menolak menggunakan metode pengajaran baru dan tetap berpegang pada pendekatan yang berpusat pada guru yang "nyaman" dan "aman" (Zafeiriadou, 2009). Guru-guru enggan untuk menerapkan pembelajaran Drama karena mereka kurang memahami bagaimana menerapkannya ke dalam kelas dan bisa saja disebabkan kondisi kelas yang kurang memadai atau karena keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, atau kurangnya kepercayaan diri. Guru-guru tersebut berpendapat bahwa mereka bukan ahli drama (Royka, 2002). Ada guru juga beranggapan bahwa drama sebagai metode pengajaran yang sepele, tidak memiliki ketelitian yang berpengaruh pada pembelajaran bahasa.

Corpsing juga merupakan tantangan lain dalam menerapkan drama secara efektif di kelas bahasa, karena pelajar mungkin akan tertawa ketika mereka merasa dan terlihat konyol. Kemudian pada akhirnya mereka menolak untuk berperan aktif dalam kegiatan dramatis di kelas karena mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah pada tingkat kemahiran berbahasa. Atau bahkan siswa salah memahami tujuan pembelajaran drama sehingga siswa beranggapan bahwa kegiatan dramatis adalah waktu yang menyenangkan untuk bermain. memberikan peran yang sama kepada siswa yang sama akan mengakibatkan "stereotyping" dimana siswa atau bahkan kegiatan dramatis nya tidak akan berkembang karena tidak terjadi pengayaan bahasa. Tantangan pedagogis terakhir yang muncul adalah ketika hasil menjadi kriteria keberhasilan dan proses bukan focus utama dalam pembelajaran drama. Hal ini dapat menghambat motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas dramatis, yang bisa saja menjadi kegagalan dalam menginspirasi siswa, terutama jika siswa memiliki masalah kelancaran, yang merupakan situasi dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/asing (Zafeiriadou, 2009). Penyajian mata kuliah drama dengan teknik yang berbeda bisa menjadi tinjauan lebih lanjut sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan dan hambatan yang terjadi dalam kelas bahasa.

### **Strategi Prosedural Pembelajaran Drama**

Seperti halnya pembelajaran bahasa, pembelajaran Drama juga harus dipersiapkan dengan baik. Semua instrument pembelajaran hendaknya disusun oleh pengajar sebelum pembelajaran dimulai. Guru/ dosen juga harus tahu mengapa dan apa tujuan mengajar Drama dalam suatu kelas agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Alasan alasan dalam pengajaran Drama tersebut bisa yang relevan dan di tuangkan dalam silabus dapat meningkatkan kesadaran paralinguistic, aksesibilitas linguistic, sehingga bisa dilaksanakan secara berkesinambungan. Guru harus memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai baik secara umum maupun khusus. Oleh sebab itu gur atau dosen harus bertanya hal hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran Drama yang berhubungan dengan bahasa. Misalnya teks Drama, yang perlu dilakukan adalah bertanya kepada siswa bagaimana persiapan frasa, dialog dan pembagian dialog dan lain- lain yang perlu dipersiapkan siswa sehingga pembelajaran bisa berhasil memnuhi tujuan pembelajaran itu sendiri (Maley dan Duff 1984: 24).

### **Penyajian dan integrasi drama**

Susan Holden menyatakan ada lima tahapan dalam mengintegrasikan drama kedalam kelas dan disarankan untuk menggunakan tahapan- tahapan tersebut (Holden 1982: 14). Pertama-tama, guru menyajikan ide, tema, atau masalah kepada siswa, menentukan pendahuluannya seperti apa dan memastikan bahwa siswa tahu persis apa yang harus dilakukan. Kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok tentang apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana mereka akan melakukannya. Ketiga, siswa bereksperimen dalam kelompok dengan berbagai interpretasi sampai menemukan salah satu yang tepat. Tahap keempat mempresentasikan interpretasi atau solusi yang mereka sepakati kepada kelompok lain atau ke seluruh kelas. Yang pada akhirnya akan terjadi diskusi antar kelompok dalam kelas dan diskusi ini bisa menjadi bentuk penilaian siswa terhadap hasil kerjanya.

Diskusi setelah kegiatan dramatis juga penting. Hal ini membuat peserta didik merasa bahwa siswa baru saja bekerja, memerankan satu peran yang menjadi tanggung jawab siswa tersebut dan itu akan menjadi kepuasan bagi siswa itu sendiri. Diskusi harus terstruktur dan berpusat pada apa yang terjadi dan mengapa, dan juga harus menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan siswa secara individu pada saat itu. Motivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi semacam itu akan bergantung pada apakah diskusi tersebut dapat dibuat relevan dengan minat dan potensi masalah kelas, dan apakah diskusi ini dapat memberikan konteks yang bermakna untuk percakapan nyata dalam bahasa Inggris. Sesi diskusi dapat diketuai oleh guru dan seluruh kelas, atau dilakukan dalam kelompok di bawah bimbingan ketua kelompok yang ditunjuk, yang tentunya akan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara individu dalam berbicara.

## **Bagaimana Drama Atau Aktivitas Dramatis Dapat Diterapkan Dalam ELT**

### *Mime*

Pantomim atau mime adalah salah cara yang bagus untuk memperkuat memori melalui asosiasi visual, dan mengingat ragam bahasa (lih. Rose 1985: 62). Pantomim dapat membantu pemahaman bahasa, dan kegiatan berikut menunjukkan bagaimana ragam kosakata dapat dipahami dan tetap diingat. Mime focus pada fitur paralinguistik komunikasi. Hal ini dapat membangun kepercayaan diri siswa dan memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu didepan kelas. Pantomim juga merupakan sesuatu hal yang menyenangkan sehingga dapat membantu siswa mengembangkan imajinasinya dan akan mengamati. Itulah mengapa siswa cenderung sangat antusias dengan aspek drama ini. Mungkin akan tampak aneh ketika pantomime digunakan dalam pembelajaran drama di kelas bahasa karena ini tidak benar-benar menggunakan bahasa. Namun pantomime dapat menghasilkan penggunaan ragam bahasa non verbal yang mana diperlukan instruksi dan diskusi jika pantomime melibatkan kerja kelompok. Siswa akan lebih mudah memahami dan termotivasi untuk berinteraksi sehingga terjadi komunikasi, daripada menyelesaikan tugas secara individu.

Jika pantomim kemudian harus ditampilkan didepan kelas, maka ragam bahasa akan diperlukan untuk menafsirkan kemudian mengevaluasi apa yang telah dilihat. Bekerja secara kelompok dapat menciptakan aksi dan interaksi sehingga pembelajaran bahasa akan terjadi. Banyak sekali contoh pantomi tiga menit yang mungkin bisa menjadi referensi guru atau dosen misalnya Pencurian yang Slah, Insiden Di Halte Bus, Pertengkaran di Bioskop dan sebagainya.

### *Simulation*

Segala jenis aktivitas pemecahan masalah yang diinstruksikan untuk dinegosiasikan dan disepakati solusinya dengan diskusi, dapat menjadi dasar dari latihan simulasi. Kegiatan simulasi adalah salah satu di mana peserta didik mendiskusikan masalah (atau mungkin serangkaian masalah terkait) dalam pengaturan yang ditentukan. Dalam kegiatan simulasi, siswa bisa bekerja secara individu ataupun berkelompok. Kegiatan simulasi juga merupakan kegiatan interaksi dengan memahami berbagai kategori dialog. Salah satu formula dialog seperti salam, perpisahan, perkenalan, pujian, dan keluhan. Latihan simulasi dapat mengajarkan siswa bagaimana berperan dalam interaksi sosial dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai; misalnya, siswa dapat mempraktikkan cara menolak permintaan kencan. Penting bagi siswa untuk mengetahui, memahami dan kemudian menyampaikan ragam bahasa dalam menolak atau menerima, misalnya ketika siswa menolak dan mengarang alasan” Maaf, tapi saya harus mengantar ibu ke rumah nenek”.

Kategori lain dari aktivitas interaksi yang disimulasikan adalah berorientasi komunitas, di mana siswa belajar bagaimana berinteraksi dalam sebuah komunitas yang lebih luas misalnya berbelanja, membeli tiket di stasiun kereta api dan lain sebagainya. Simulasi semacam ini membantu partisipasi komunikatif siswa dalam masyarakat dan paling tidak membantu mereka dalam tugas mengumpulkan informasi penting.

### ***Role-Play***

Role-play atau bermain peran biasanya melibatkan siswa bermain sebagai orang imajiner dalam situasi imajiner. Byrne menjelaskan beberapa cara dalam memberikan instruksi untuk praktik bermain peran atau drama (Byrne 1986: 119-22). Dialog terbuka memberikan umpan untuk memulai bermain peran, kemudian siswa bebas memutuskan bagaimana mengembangkan dialognya. Dialog yang dikelompokkan memberi kesempatan pada siswa untuk memahami fungsi mana yang harus mereka gunakan ketika mereka berinteraksi. Dengan memahami fungsi- fungsi bahasa untuk setiap pembicara pada babak tertentu, disitulah celah informasi tercipta. Instruksi dalam bermain peran dengan menggambarkan situasi dan memberitahu bagaimana siswa harus berinteraksi.

### **Tindak Lanjut Pembelajaran Drama Di Kelas Bahasa Inggris**

Drama dan permainan bahasa dapat berfungsi sebagai pengantar yang tepat dan sebagai aksi dan interaksi dalam berekspresi, improvisasi, dan pengalaman drama lainnya. Hal ini karena dalam drama atau bermain peran akan melibatkan konsentrasi, mendengarkan, menghafal, observasi, interaksi, dan interpretasi, sehingga semua bentuk interaksi bahasa dan permainan bahasa dapat memperluas kosakata maupun ujaran siswa, serta meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan fleksibilitas mereka dalam penggunaan bahasa Inggris..

Kegiatan bermain peran dapat digunakan di kelas bahasa Inggris merupakan cara yang baik untuk mengajar pemula dan anak-anak. Kegiatan ini juga dapat melibatkan penonton untuk turut berinteraksi misalnya dalam menyanyikan lagu, drama, melukis, membuat sesuatu, dan bermain game. Jika dalam satu kelas siswa memiliki latar belakang budaya yang beragam, mungkin seperempat jam terakhir dalam proses pembelajaran dapat digunakan dengan cara memberi kesempatan siswa untuk menceritakan latar belakang mereka dengan cara bercerita yang didramatisasi. Tentu siswa akan antusias dan percaya diri melakukan instruksi seperti ini ketika suasana pembelajaran sangat menyenangkan.

### **KESIMPULAN**

## Mengapa Menggunakan Drama, Dan Apa Kelebihannya Di ELT?

Drama menjembatani kesenjangan antara dialog yang ditulis dalam buku pelajaran dan tuturan yang digunakan secara alami, dan juga dapat membantu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara apa yang diajarkan di ruang kelas dengan situasi kehidupan nyata, karena dalam Drama diberikan pemahaman juga wawasan bagaimana mencari solusi dalam sebuah masalah yang rumit. Drama memperkuat ikatan antara pemikiran dan ekspresi dalam bahasa, menciptakan praktik terkait supra-segmental dan para-bahasa, dan meningkatkan ketrampilan mendengarkan yang baik. Jika drama dianggap sebagai metode pengajaran dalam arti sebagai bagian dari pendekatan eklektik dalam pengajaran bahasa, maka drama dapat menjadi alat bantu utama dalam pemerolehan kompetensi komunikatif. Kegiatan drama memfasilitasi jenis perilaku bahasa yang mengarah pada kefasihan, dan pada siswa yang ingin belajar bahasa, Drama sangat efektif untuk memahami bahasa target.

Selain itu, drama bisa digunakan sebagai titik awal untuk kegiatan lain. Tema yang dipilih dalam sebuah drama dapat digunakan sebagai stimulus siswa berdiskusi atau bahkan bisa digunakan sebagai bahan kajian karya tulis. Dengan demikian, kegiatan drama dapat diintegrasikan ke dalam kelas, yang pada akhirnya nanti akan terjadi eksploitasi dalam hal silabus bahasa, misalnya pembelajaran kosa kata, bahkan struktur bahasa pada siswa. Seperti yang terjadi sekarang, drama dan kegiatan dramatis lainnya cenderung tidak ada dalam silabus khusus melainkan masih tumpang tindih dengan kegiatan bahasa lainnya.

Mungkin salah satu keuntungan terbesar yang dapat diperoleh dari penggunaan drama adalah kemampuan berbicara siswa meningkat dan siswa menjadi lebih percaya diri dalam penggunaan bahasa Inggris. Keterlibatan siswa secara penuh dalam semua kegiatan dramatis juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan juga memotivasi siswa lebih komunikatif dalam berinteraksi. Keterlibatan fisik yang ada dalam drama dan diterapkan secara bersama sama dengan konsep belajar bahasa melalui tindakan merupakan variasi yang efektif pada metode Total Physical Response (TPR) dan pendekatan holistik lainnya untuk pengajaran bahasa, di mana pembelajar atau siswa adalah pusat proses pembelajaran.

Drama di kelas bahasa Inggris pada akhirnya sangat diperlukan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kepribadian serta mengekspresikan diri mereka sendiri. Ini mengacu pada kemampuan alami siswa untuk meniru dan mengekspresikan diri, dan jika ditangani dengan baik akan membangkitkan minat dan imajinasi. Drama mendorong kemampuan beradaptasi, kelancaran, dan kompetensi komunikatif. Dalam konteks ini dengan memberikan peserta didik pengalaman pembelajaran didalam kelas sehingga untuk mencapai sukses didunia nyata mereka harus punya kepercayaan diri.

## RUJUKAN

Byrne, Donn. (1986) *Teaching Oral English*. New Edition: Longman

Cheng, M. (2007). Student Perceptions of Interactive Drama Activities. *Journal of Interactive Drama*. 2.3 (3).

Courtney, R. (1980). *Dramatic Curriculum*. London: Heinemann Educational Books Ltd.

Ghosn, I. 2002. Four good reasons to use literature in primary school. *ELT Journal*, . diakses pada 17 April 2022.



- Holden, Susan. (1982) *Drama in Language Teaching*. Longman.
- Khansir, A.A. 2012. Teaching Poetry in the ELT Classroom. *International Review of Social Sciences and Humanities*, diakses pada 17 April
- Koste, G. (1995). *Dramatic Play in Childhood: Rehearsal for Life*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Koyluoglu, N. (2010). *Using Drama in Teaching English for Young Learners*.
- Lawson, J. (2001). *Brain-Based Learning*.
- Maley, A. & Duff, A. (2005). *Drama techniques: A resource book of communication activities for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maley, A., & Duff, A. (1984). *Drama Techniques in Language Learning: Revision edition* Cambridge University Press
- McCaslin, N. (2006). *Creative Drama in the Classroom and Beyond*.
- Moore, M. (2004). *Using Drama as an Effective Method to Teach Elementary Students*. (Senior Honors Thesis). Diakses dari: <http://commons.emich.edu/honors/11>
- Nessel, D. (1997). *Awakening Young Minds: Perspectives in Education*. Institute for the Study of Human Knowledge, Los Altos, California
- Rose, C. (1985) *Accelerated Learning*. Topaz.
- Royka, J. G. (2002) Overcoming The Fear of Using Drama in ELT. *The Internet TESL Journal*, 3(6). Retrieved from: <http://iteslj.org>
- Slade, P. (1958). *An Introduction to Child Drama*. London: Unibooks, Hodder and Stoughton
- Van, T.T.M. 2009. The relevance of literary analysis to teaching literature in the EFL classroom. *English Teaching Forum*, diakses pada 16 April 2022